

Perspektif guru di SMA Katolik Rex Mundi Manado mengenai upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan

Ni Made Putri Jayalaksmi*

Ronald Ottay, Margareth Sapulete, Zwingly Porajow†

Abstract

Objective: This study aims to get the prespective involve knowledge and attitudes of teachers at SMA Katolik Rex Mundi Manado on prevention of violence against women (VAW).

Design: This research is a qualitative descriptive study. The data collection was done by focus group discussion (FGD) and followed with in-depth interview. The location of study was at SMA Katolik Rex Mundi, South Wenang, Manado. There were 11 senior teachers who were the informans.

Results: Teacher thinks VAW is an action that cross the line and suffering to women. Most of VAW is intimate partner violence with multifactorial cause. their opinion is teacher has many roles in the prevention of VAW such as setting a good example, shaping student morality up to give little guidances in learning time.

Conclusions: Teachers from a range background understand what is VAW, factors associated with VAW and understand what their roles to prevent VAW. They have a positive attitude by showing a critical attitude, caring attitude, take responsibility, and support in efforts to prevent VAW. They have sufficient knowledge and attitude, we recommend them to expand their knowledge on VAW and actively take action in preventing VAW in the schools environment and the community.

Keywords: perspective, teacher, prevention, violence, women

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif guru meliputi pengetahuan dan sikap mengenai upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan (KtP) di SMA Katolik Rex Mundi Manado.

Desain: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik focus group discussion (FGD) dilanjutkan dengan wawancara mendalam. Lokasi penelitian di SMA Katolik Rex Mundi, Wenang Selatan, kota Manado. Ada 11 orang pengajar tetap yang menjadi informan pada penelitian ini.

Hasil: Guru memiliki pemahaman bahwa KtP merupakan tindakan yang melewati batas dan memberikan kerugian bagi perempuan. KtP umumnya terjadi dalam sebuah hubungan suami-istri dan dilatarbelakangi oleh banyak faktor penyebab. Mereka berpendapat bahwa guru memiliki banyak peranan dalam pencegahan KtP seperti menjadi teladan yang baik, membetuk moral siswa hingga memberi bimbingan-bimbingan kecil saat mengajar.

Kesimpulan: Guru dari berbagai bidang pelajaran dan usia memahami apa yang dimaksud dengan KtP dan faktor penyebabnya serta memahami peranan guru dalam pencegahan KtP. Secara keseluruhan guru memiliki sikap positif dengan menunjukkan sikap kritis, peduli, bertanggung jawab, dan mendukung pecegahan KtP. Pengetahuan dan sikap guru sudah baik, disarankan informan dapat memperluas pengetahuan tentang KtP serta secara aktif melakukan upaya pencegahan KtP di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kata Kunci: prespektif, guru, pencegahan, kekerasan wanita.

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. email: puterijayalaksmi@gmail.com

† Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Pendahuluan

Kekerasan terhadap perempuan (KtP) kini tengah menjadi pusat perhatian di dunia dan terus menjadi permasalahan global yang hadir di setiap negara. Sebagian besar masyarakat mengharamkan KtP, namun kenyataannya tindak KtP masih sering terjadi.¹

Menurut Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang penghapusan KtP (1993), KtP merupakan tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerugian fisik, seksual, kerugian psikologis atau penderitaan pada perempuan, termasuk ancaman, pemaksaan atau perampasan sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Definisi ini mengacu pada kekerasan berbasis gender yang menegaskan bahwa adanya perbedaan posisi sosial antara laki-laki dan perempuan dimana posisi perempuan berada di bawah posisi laki-laki.²

World Health Organization (WHO) melaporkan prevalensi global KtP sebesar 30,0%, dengan prevalensi tertinggi 37,7% terjadi di regional Asia Tenggara.³

Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) melaporkan di Indonesia angka KtP sejak 2010 terus meningkat dari tahun ketahun. Peningkatan yang tinggi terjadi antara tahun 2011 sampai tahun 2012 yang mencapai 35%. Jumlah kasus tahun 2015 meningkat sebesar 9% dari tahun 2014, yaitu 321.752 kasus, dengan jenis KtP yang paling tinggi adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁴

KtP sering terjadi di ruang lingkup yang relatif tertutup dan dalam ikatan yang legal yakni perkawinan atau keluarga, mengakibatkan tindakan KtP cenderung dianggap rahasia yang tidak patut untuk dicampuri, sehingga data yang tidak tercatat jauh lebih tinggi seperti halnya fenomena gunung es dan membuat masalah ini menjadi sulit dipecahkan.⁴

Berbagai tindakan pencegahan kekerasan terhadap perempuan telah gencar dilakukan. Pemerintah Indonesia sendiri membentuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) dalam kabinet kerja presiden Republik Indonesia guna melindungi hak perempuan dan menanggulangi tindak KtP. Program unggulan tahun 2016 KPPA adalah Three Ends (3End) dimana point pertama program ini berhubungan dengan pencegahan dan penanggulangan korban KtP.⁵

Pencegahan tindak KtP tidak dapat dikerjakan oleh upaya dari pemerintah saja, peran aktif masyarakat juga sangat diperlukan. Masyarakat yang sadar hukum, sadar jika tindakan KtP itu tabu dilakukan serta sadar bahwa perlindungan terhadap korban KtP bukan hanya tanggung jawab keluarga tetapi juga masyarakat dan semua elemen di dalamnya maka tindak KtP dapat dihapuskan.⁶ Peran positif dari kelompok-kelompok tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai KtP, termasuk perilaku mengenai penanggulangan akibat.⁷

Menurut WHO metode yang paling menjanjikan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan efektif mengurangi KtP adalah intervensi berbasis sekolah, dimana pencegahan kekerasan merupakan bagian integral dari upaya umum untuk memperbaiki dan meningkatkan harga diri dan kemampuan orang-orang muda.⁸

Guru memiliki banyak peran seperti guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing serta sebagai teladan dan model bagi siswanya.⁹ Guru memiliki kesempatan untuk membentuk pengertian siswa mengenai kekerasan, bagaimana menghindari dan menyikapi tindak kekerasan, memberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender serta menjadi teladan bagi siswanya. Sehingga diharapkan guru di sekolah dapat berperan sebagai agen penghapusan tindak kekerasan khususnya yang berbasis gender.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospektif guru meliputi pengetahuan dan sikap mengenai upaya pencegahan KtP di SMA Katolik Rex Mundi Manado.

Metode

Desain

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan adalah FGD dan wawancara mendalam.

FGD merupakan cara yang baik untuk mengumpulkan informasi mengenai sikap masyarakat. FGD menciptakan lingkungan yang membuat partisipan merasa diterima sehingga menciptakan rasa nyaman dan memungkinkan partisipan dapat menjawab pertanyaan dalam kata-kata mereka sendiri dan menambahkan argumen pada jawaban mereka.¹⁰ Dalam penelitian ini, FGD dilakukan sebelum wawancara mendalam selama 1 jam.

Wawancara mendalam dilakukan secara face-to-face. Wawancara mendalam baik digunakan untuk topic yang bersifat kompleks atau sensitive, menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap serta partisipan dengan leluasa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya.¹¹ Lama wawancara berkisar 15-20 menit per informan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Katolik Rex Mundi Manado dari bulan September-November 2016.

Pemilihan dan Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih sendiri sampel yang dinilai sesuai persyaratan dan tujuan penelitian, dapat memberikan data untuk menjawab penelitian dan dianggap dapat mewakili keadaan populasi.¹² Penelitian ini mengambil sampel 11 orang guru untuk dilakukan FGD yang kemudian dipilih tujuh orang untuk dilakukan wawancara mendalam berdasarkan orisinalitas jawaban dan keaktifan saat berdiskusi.

Isi Diskusi dan Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti melakukan FGD untuk mengetahui pengetahuan 11 informan mengenai KtP dan pencegahannya. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan seputar definisi KtP, sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai KtP, termasuk bentuk-bentuk KtP, faktor penyebab KtP, hubungan budaya patriarki dan KtP. Selain itu peneliti juga mengumpulkan informasi tentang pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pencegahan KtP, dan pencegahan KtP yang tengah berlangsung di Indonesia.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mengetahui sikap informan mengenai KtP dan pencegahannya. Pada wawancara, peneliti bertanya tentang sikap informan jika ada teman /keluarga/siswa yang mengalami KtP, tentang peranan dan kontribusi sebagai guru dalam upaya pencegahan KtP serta hambatan dalam melakukan upaya pencegahan. Peneliti juga menelusuri tanggapan informan tentang peranan kaum laki-laki dalam pencegahan KtP, dan peranan pihak lain (antara lain pemerintah dan LSM) dalam pencegahan kasus KtP.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.¹³

Hasil

Definisi KtP

Menurut sebagian besar informan KtP merupakan tindakan yang dilakukan pada perempuan baik secara fisik maupun non fisik telah melewati batas kewajaran ataupun norma yang berlaku di masyarakat.

“Perlakuan atau tindakan baik fisik maupun non fisik yang melebihi batas dan dilatarbelakangi oleh banyak hal.”

Beberapa informan memberikan pendapat yang lebih spesifik lagi dengan menyatakan bahwa KtP merupakan tindakan yang dapat memberikan kerugian bagi perempuan baik secara fisik maupun non fisik.

“Kekerasan terhadap perempuan adalah kata-kata, sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap perempuan, yang merendahkan dan melecehkan martabat perempuan.”

“Kekerasan merupakan tindakan yang merugikan perempuan.”

Mereka juga memberi pandangan bahwa KtP merupakan suatu permasalahan yang dilatarbelakangi oleh banyak faktor serta sering terjadi di dalam rumah tangga, dimana pelakunya adalah suami dan korbannya adalah istri.

“Banyak hal yang menyebabkan itu terjadi, seperti istri yang berusaha membela diri dari suami yang menyeleweng.”

Seorang informan memberikan pernyataan yang berbeda bahwa pelaku KtP tidak harus laki-laki namun KtP juga dapat terjadi diantara perempuan dengan perempuan.

“Tidak hanya terbatas pada hubungan suami istri tapi juga bisa antara perempuan dengan perempuan.”

Sumber Informasi Mengenai KtP

Para informan lebih banyak mendapatkan informasi mengenai KtP secara tidak langsung melalui media masa seperti televisi, koran, media sosial dan aplikasi berita ataupun melalui cerita yang mereka

dengar di lingkungan sekitar. “Secara tidak langsung dari berita televisi koran ataupun media sosial.”

“Lebih banyak menonton televisi, membaca koran juga media sosial saat membuka internet.”

Bentuk KtP

Informan mengatakan bahwa tidak hanya kekerasan fisik, bentuk tindakan non fisik yang melukai hati perempuan seperti kekerasan verbal juga termasuk ke dalam bentuk KtP.

Mereka juga berpendapat selama ini media lebih banyak mengangkat kasus kekerasan fisik dibanding bentuk kekerasan lainnya sehingga yang terbesar dalam benak masyarakat mengenai KtP adalah kekerasan fisik, meskipun kenyataannya banyak bentuk kekerasan yang lainnya seperti kekerasan non fisik.

Selain itu informan juga mengatakan bahwa kekerasan non fisik seperti kekerasan verbal lebih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena manusia berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata sehingga peluang terjadinya kekerasan verbal menjadi lebih besar.

“Memang yang diketahui itu lebih banyak kekerasan fisik tapi kalau mau digeneralisasi sebenarnya kekerasan verbal lebih banyak terjadi.”

“Yang diekspos lebih banyak itu kekerasan fisik tapi lebih banyak sebenarnya nonfisik”

Faktor Penyebab KtP

KtP merupakan tindakan yang dilatarbelakangi oleh multifaktorial, hal ini terlihat dari jawaban informan yang menyebutkan lebih dari satu faktor sebagai penyebab KtP seperti faktor pendidikan dan ekonomi, hubungan atau komunikasi yang tidak baik, faktor adat istiadat, perkembangan teknologi informasi dan faktor individu seperti ketidakmatangan psikologis.

“Selain dari pendidikan dan ekonomi ada juga adat istiadat dan perdaban.”

“Kekerasan bisa terjadi karena beda pendapat. Kedua karena faktor ekonomi. Ketiga dari faktor pendidikan.”

“Ada pengaruh dari ketidakmatangan ketidakstabilan psikologis seseorang.”

Hubungan Budaya Patriarki dengan KtP

Seluruh informan mengatakan terdapat hubungan antara budaya patriarki dengan KtP, namun perannya sebagai faktor utama penyebab KtP mulai digeser karena di jaman modern sekarang banyak

wanita yang memiliki pendidikan dan penghasilan lebih tinggi dari laki-laki.

“Memang ada hubungan namun kalau di kota kurang karena wanita dan pria sudah sederajat.”

Pihak yang Bertanggung Jawab dalam Pencegahan KtP

Informan berpendapat bahwa pencegahan KtP haruslah berawal dari diri sendiri dan lingkungan terdekat seperti keluarga. Perempuan harus mampu menjaga diri, keluarga harus menjadi tempat perlindungan bagi kaum perempuan dan memberikan pendidikan perilaku yang baik agar tidak membuka peluang terjadinya kekerasan.

“Dari dalam diri sendiri bagaimana dia bergaul, mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif dan mengembangkan kepribadiannya.”

“Pendidikan dalam keluarga sangat perlu”

Selain itu pemerintah memiliki peran dalam penegakkan hukum dan pemberdayaan masyarakat melalui lembaga-lembaga seperti komnas perlindungan anak dan perempuan.

“Dari segi regulasi itu adalah penegakkan hukum yang sudah ada. Jadi walaupun hukum sudah ada tapi penegakkannya kurang banyak celah untuk mengelak dari hukuman.”

“Pemberdayaan masyarakat tentang bentuk-bentuk kekerasan.”

Pencegahan yang Tengah Berlangsung di Indonesia

Informan mengatakan saat ini sudah banyak tindak pencegahan yang tengah berlangsung di Indonesia dan menurut mereka saat ini pihak yang terlibat dalam upaya pencegahan tidak hanya pemerintah saja namun pihak-pihak lain seperti sekolah, masyarakat umum, dan masyarakat di bidang rohani juga mulai aktif berpartisipasi.

“Sosialisasi yang diperbanyak menyangkut kekerasan pada perempuan, kemudian dalam cabinet sudah ada perempuan, ada hari perempuan.”

“Lembaga atau badan yang ditugaskan untuk mengurangi kekerasan salah satunya komnas perlindungan anak dan perempuan.”

“Dari lingkup sebagai guru menggalakkan pendidikan karakter.”

“Kemudian di struktur Dewan parokhi keuskupan Katolik sudah ada seksi yang menangani masalah terhadap perempuan.”

Sikap jika Ada Teman /keluarga/siswa yang Mengalami KtP

Kebanyak informan akan mengambil sikap tegas dengan membawa masalah ke jalur hukum agar pelaku dan korban diproses secara adil. Sedangkan dua informan lain lebih memilih sikap kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah karena melaporkan ke pihak berwajib juga dapat mendatangkan permasalahan lain seperti rasa malu yang dialami korban dan beban moral yang akan dialami keluarga saat masalah tersebut terekspos secara umum.

“Kalau terjadi di keluarga secara pribadi merasa malu sehingga kalau bisa diselesaikan secara kekeluargaan.”

Beberapa informan juga berpendapat mencari tahu terlebih dahulu latar belakang, bentuk kekerasan dan menilai seberapa berat kekerasan yang terjadi terlebih sangatlah penting karena itu akan menentukan sejauh mana langkah yang kita ambil, apakah menyelesaikannya secara kekeluargaan atau membawa kasus tersebut ke jalur hukum.

“Pertama harus dicari dulu latar belakangnya, masalahnya seperti apa. Kalau memang benar sangat fatal sudah masuk ranah hukum.”

Peranan dan Kontribusi sebagai Guru dalam Upaya Pencegahan KtP

Mereka berpendapat bahwa guru memiliki banyak peran, yang utama guru haruslah memiliki sikap yang baik agar dapat menjadi panutan bagi siswanya, harus mampu membimbing siswanya dengan memberi nasihat, pembinaan, peringatan dan menegur siswa. Seorang guru harus menjadi pendidik yang mampu menanamkan etiket dan moral yang baik pada siswa, karena dengan memiliki etiket dan moral yang baik secara otomatis mereka tidak akan menjadi pelaku KtP.

“Jadi contoh atau panutan yang baik, jangan sebagai guru malah menunjukkan dirinya sendiri bahugel (selingkuh).”

“Caranya ya, kalau ada hal-hal yang mengarah kepada kekerasan, tentu kita harus memberi peringatan, menegur, melarang dan memberikan pembinaan, menasehati.”

Selain itu mereka cenderung melakukan tindak pencegahan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Mereka terutama guru perempuan biasanya akan menyisipkan nasihat-nasihat seputar cara berpakaian yang baik dan berperilaku yang sopan kepada siswa perempuan.

“Biasanya di kelas, selain mengajar ibu memberi nasihat, mengingatkan mulai dari penampilan misalnya.”

Hambatan dalam Melakukan Upaya Pencegahan

Beberapa informan merasa belum adanya hambatan selama melakukan tindakan pencegahan sebagai guru dikarenakan tindakan pencegahan selalu dapat dilakukan dengan menyisipkan bimbingan-bimbingan kecil perihal cara menjaga diri dan menghindari tindak KtP di tengah-tengah proses pembelajaran.

“Rata-rata permasalahan bisa terselesaikan tidak ada hambatan”

Informan lainnya menjawab hambatan muncul dari sikap siswa itu sendiri, sikap yang tidak kooperatif mengakibatkan pencegahan ataupun penanganan itu sendiri menjadi sulit dilakukan.

“Tapi kalo mau bilang hambatan mungkin tergantung siswa itu sendiri. Tergantung kepribadian orang yang mau diurus.”

Seorang informan menjawab bahwa permasalahan terletak di waktu yang dirasa tidak cukup, karena pencegahan yang efektif haruslah melalui bimbingan yang terus-menerus.

“Hambatannya kalau yang saya lihat justru kurangnya waktu.”

Tanggapan terhadap Peranan Kaum Laki-laki dalam Pencegahan KtP

Seorang laki-laki haruslah memiliki sikap melindungi karena sesuai dengan kodrat laki-laki secara fisik diciptakan lebih kuat, laki-laki juga harus memiliki sikap menghargai dimana perempuan adalah seorang manusia bukan ‘objek’ kemilikan laki-laki. Informan berpendapat dengan adanya sikap laki-laki yang seperti itu maka secara otomatis tindak KtP tidak akan terjadi.

“Harus kembali ke dasar bahwa peran laki-laki adalah melindungi dan mengayomi. Jadi melihat wanita sebagai partner bukan sebagai bawahan atau pesuruh.”

“Kaum laki-laki itu harus sadar wanita semartabat dengan kita dan bukan makhluk nomor dua yang di injak-injak dan diperlakukan kasar seperti itu.”

Tanggapan terhadap Peranan Pihak Lain (pemerintah dan LSM) dalam Pencegahan KtP.

Informan berpendapat bahwa peranan pemerintah dari segi hukum masih kurang. Pemerintah dinilai masih subyektif dalam pelaksanaan hukum serta belum ada sanksi yang memiliki efek jera dan memberatkan pelaku.

“Dari segi undang-undang sudah ada tapi justru dari pemerintah sepertinya subyektif dalam menjalankannya.”

Seorang informan juga berpendapat bahwa di daerah pelosok masih banyak kasus kekerasan yang belum terungkap dikarenakan budaya patriarki yang masih kental sehingga mereka menganggap bahwa istri tidak berhak untuk melawan sehingga KtP menjadi fenomena gunung es yang sulit dihadapi. Ada baiknya pemerintah membentuk tim khusus untuk mencari tahu kasus-kasus tersembunyi seperti itu.

“Kalau menurut saya, sebaiknya pemerintah lebih proaktif mencari korban-korban yang sudah terkena tindak kekerasan, lalu dibentuk tim khusus mengevaluasi, mempelajari apa yang terjadi.”

Selain itu, sosialisasi juga dapat menjadi alternative untuk mengurangi angka KtP. Informan memberikan saran agar pemerintah sebaiknya memperbanyak sosialisasi dan menargetkannya pada kaum muda.

“Perlu banyak sekali sosialisasi kepada masyarakat, penyadaran kepada masyarakat mengenai dampak-dampak.”

“Harusnya ada pembinaan –pembinaan khusus untuk kaum muda jadi paling tidaklah didatangkan tim sosialisasi.”

Pembahasan

Informan menyatakan KtP sebagai suatu tindakan yang melewati batas dan dapat memberikan kerugian bagi perempuan,. Pengertian yang disampaikan informan sesuai dengan pengertian menurut Deklarasi PBB tentang penghapusan KtP tahun 1993, dimana secara garis besar KtP merupakan tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerugian atau penderitaan pada.¹

Sebagian besar informan juga menyatakan KtP merupakan permasalahan yang terjadi antara suami dengan istri, sementara seorang informan

menyatakan bahwa KtP juga dapat terjadi antara perempuan dengan perempuan.

Menurut WHO KtP paling banyak terjadi dalam bentuk intimate partner violence. Di dunia 1 diantara 3 wanita (30%) pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangannya, sedangkan secara global terdapat 7% wanita yang mengalami kekerasan dengan pelaku selain pasangan mereka.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa KtP memang lebih sering terjadi didalam sebuah hubungan antara pria dan wanita atau hubungan suami istri namun tidak menutup kemungkinan juga pelakunya adalah pihak lain seperti keluarga terhadap anak perempuan maupun antara perempuan dengan perempuan.

Informan lebih banyak mengetahui informasi KtP secara tidak langsung melalui media masa. Sesuai dengan teori yang disampaikan Notoadmojo,¹⁵ bahwa media massa merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Peran media massa sebagai sumber informasi seputar KtP sangatlah besar, dengan adanya berbagai media berita-berita tentang kekerasan menjadi lebih mudah terpublikasi dan pengetahuan masyarakat mengenai KtP dapat meningkat.

Sesuai dengan pendapat informan KtP memiliki banyak bentuk selain kekerasan fisik yaitu pelecehan seksual, pelecehan verbal, pelecehan emosional, kekerasan sosial, pelecehan spiritual dan penyalahgunaan ekonomi.¹⁶

Di Indonesia dalam ranah rumah tangga kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 4.304 kasus (38%), disusul kekerasan seksual 3.325 kasus (30%), psikis 2.607 kasus (23%) dan ekonomi 971 kasus (9%).⁴ Angka ini merupakan fenomena gunung es, masih banyak perempuan yang tidak mampu dan tidak berani menceritakan pengalaman kekerasannya,⁴ sehingga belum diketahui secara pasti bentuk kekerasan apa yang paling sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

Untuk faktor penyebab jika seluruh jawaban informan disatukan maka jawaban tersebut telah menyinggung empat lingkaran konsentris faktor penyebab KtP,⁸ dimana pendidikan dan ketidakmatangan psikologis mencerminkan faktor individu, hubungan atau komunikasi yang tidak baik mencerminkan faktor hubungan, faktor adat istiadat mencerminkan faktor komunitas serta faktor ekonomi dan perkembangan teknologi informasi mencerminkan faktor masyarakat.

Secara umum KtP terjadi akibat posisi rentan perempuan yang disebabkan masih kuatnya budaya patriarkhi yang diskriminatif-subordinatif dan relasi kuasa yang timpang dalam relasi laki-laki dengan perempuan.⁴ Hukum agama dan adat sering ditafsirkan secara patriarki mengakibatkan budaya ini semakin tumbuh subur dalam masyarakat. Namun di Indonesia telah banyak undang-undang yang berperspektif feminis contohnya UU no 7 tahun 1984 tentang antidiskriminasi terhadap perempuan sehingga seharusnya saat ini pengaruh budaya patriarki tidak sekuat yang dahulu.¹⁷

Selama ini perempuan merupakan focus dari pencegahan, karena disini perempuan adalah korban sehingga mereka harus memiliki pemahaman kritis dan membangun keterampilan dalam mengenali dan menolak kekerasan.⁷ Sehingga sesuai dengan pendapat para informan, perempuan merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pencegahan KtP.

Seperti pendapat beberapa informan bahwa perlu mencari tahu latar belakang, jenis serta keparahan tindak KtP terlebih dahulu, karena dampak dari kekerasan tidak hanya trauma fisik namun juga trauma psikis seperti depresi.¹⁸ Dengan mencari tahu terlebih dahulu keluarga dapat mengambil langkah yang tidak menambah beban moral yang memperburuk kondisi psikis korban.

Guru memiliki peran yang krusial dalam mencegah KtP, mereka memiliki kemampuan dan kesempatan dalam membentuk kemampuan siswa untuk menghindari dari kekerasan.⁷ Hal ini terlihat dari sikap kepedulian informan dengan menyisipkan bimbingan-bimbingan kecil terhadap siswa perempuan saat proses belajar berlangsung.

Laki-laki memainkan peran penting dalam membantu mengurangi dan mencegah KtP. Selain harus memiliki sikap menghargai dan melindungi laki-laki harus terlibat dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan karena kebanyakan pelaku KtP adalah laki-laki, didasarkan pada pola ketidaksetaraan gender di mana laki-laki terlibat, dan laki-laki berperan dalam merubah budaya di masyarakat yang memberi peluang terjadinya KtP.¹⁹

Kesimpulan

Guru dari berbagai bidang pelajaran dan usia memiliki pemahaman bahwa KtP merupakan tindakan yang melewati batas dan memberikan kerugian bagi perempuan. KtP umumnya terjadi dalam sebuah hubungan suami-istri dan

dilatarbelakangi oleh banyak faktor penyebab. Mereka juga berpendapat bahwa bentuk KtP yang lebih menonjol adalah kekerasan fisik dan dalam kehidupan sehari-hari kekerasan nonfisik lebih sering terjadi, namun saat ini belum dapat dipastikan bentuk kekerasan apa yang paling sering terjadi. Hal seputar KtP ini kebanyakan mereka ketahui secara tidak langsung melalui media masa.

Secara keseluruhan informan memberikan respon yang menunjukkan sikap peduli dan turut bertanggung jawab pada korban KtP, menunjukkan sikap kritis dan sadar hukum dalam memberi tanggapan mengenai peranan pemerintah dalam hal pencegahan KtP. Mereka berpendapat bahwa guru memiliki banyak peranan dalam pencegahan KtP seperti menjadi teladan yang baik, membujuk moral siswa hingga memberi bimbingan-bimbingan kecil saat mengajar.

Guru sebagai pendidik diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang KtP serta secara aktif melakukan upaya pencegahan KtP di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

1. Ellsberg M, Arango DJ, Morton M, Gennari F, Sveinung K, Conteras M, et al. Prevention of violence against women and girls: what does the evidence say. *Lancet*. 2015;385:1555.
2. Whitaker DJ, Baker CK, Arias I. Interventions to prevent intimate partner violence. In: Doll L, Bonzo S, Sleet D, Mercy J, Hass E, editors. *Handbook of injury and violence prevention*. New York (NY): Springer; 2007. P. 183–201
3. WHO. Violence against women: global picture health response. 2013 [cited 2016 Agustus 20]. Available from:
4. <http://www.who.int/reproductivehealth/publications/violence/en/index.html>
5. Komnas Perempuan. Lembar fakta catatan tahunan (Catahu) 2016. 2016 Maret 07 [cited 2016 Agustus 20]. Available from: http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan_CATAHU-Komnas-Perempuan-2016.pdf
6. Study Park of Confucius. Peran masyarakat dalam mencegah korban kekerasan dalam rumah tangga. 2013 Agustus 2016 [cited 2016 Agustus 20]. Available from: <http://www.spocjournal.com/hukum/380->

- peran-masyarakat-dalam-mencegah-korban-kekerasan-dalam-rumah-tangga.html
7. Flood M. Why violence against women and girls happens, and how to prevent it. *Redress*. 2007; 13.
 8. WHO. Preventing intimate partner and sexual violence against women. 2010 [cited 2016 Agustus 20]. Available from: http://www.who.int/violence_injury_prevention/publications/violence/9789241564007_eng.pdf
 9. Mulyasa E. Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: Rosdakarya: 2011.
 10. University of Minnesota. Designing and Conducting Focus Group Interviews. 2002 [CITED 2016 Agustus 20]. Available from: <http://www.eiu.edu/ihec/Krueger-FocusGroupInterviews.pdf>
 11. Binus University Quality Management Center. In-depth interview (wawancara mendalam). [cited 2016 November 27]. Available form: <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
 12. Palikas L, Horwitz S, Greean C, Wisdom J, Duan N, Hoagwood K. Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Adm Policy Ment Health*. 2015 Sep; 42(5): 533–544.
 13. Hsieh HF, Shannon SE. Three approaches to qualitative content analysis. *Qual Health Res*. 2005;15:1277-88.
 14. WHO. Global and regional estimates of violence against women: prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence. 2010 [cited 2016 November 27]. Available from: http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/85239/1/9789241564625_eng.pdf
 15. Notoatmodjo. Metodologi penelitian kesehatan . Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010.
 16. White Ribbon Foundation. An assault on our future: the impact of violence on young people and their relationships. 2008 [cited 2016 Agustus 20]. Available from: <http://www.whiteribbon.org.au/uploads/media/AssaultonourFutureFinal.pdf>
 17. Retnowulandari W. Budaya hukum patriarki versus feminis: dalam penegakkan hukum dipersidangan kasus kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Hukum*. 2010; 8
 18. Campbell JC. Health consequences of intimate partner violence. *Lancet*, 2002, 359(9314):1331–36.
 19. Flood M. Where Men Stand: Men’s roles in ending violence against women. *White Ribbon Prevention Research Series*. 2010; 02: 9-10.